

Volume 6, Nomer 1 (2023)



MARO; JURNAL EKONOMI SYARIAH DAN BISNIS

E-ISSN: 2621-5012 / P-ISSN: 2655-822X



PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MAJALENGKA
2023

Pertumbuhan Ekonomi Pesantren Ma'had Al -Zaytun dan Resesi Ekonomi Global 2023

Economic Growth of Ma'had Al-Zaytun Islamic Boarding School and the 2023 Global Economic Recession

Fitri Rachmiati Sunarya ^{1*}, Nur Laila Khoirun Khasanah ²

¹²Hukum Ekonomi Syariah, Syariah, Institusi Agama Islam Az-Zaytun Indonesia, Indramayu, Kode Pos,
Indonesia

*fitri.sunarya@iai-alzaytun.ac.id.

Submit: 2022-12-07	Revisi : 2022-12-08	Disetujui: 2022-12-17
--------------------	---------------------	-----------------------

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merupakan bagian penting dalam sistem ekonomi suatu negara yang menjadi indikator tingkat kesejahteraan masyarakat. Kegiatan ekonomi pesantren sering kali luput dari pandangan dunia ekonomi. Dalam konteks ekonomi global, pemberdayaan kemandirian ekonomi pesantren akan menjadi modal sosial dan inspirasi umat agar ekonomi masyarakat lokal mampu bersaing secara global. Hal inilah yang coba diwujudkan oleh Pesantren Al-Zaytun. Potensi resesi ekonomi global 2023 menimbulkan kekhawatiran bagi para pelaku ekonomi. Kehadiran resesi menyebabkan kondisi perekonomian bergerak ke arah keterpurukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi Pesantren Al- Zaytun di tengah isu resesi ekonomi global 2023 yang akan dikaji dalam kacamata ekonomi Islam. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi literatur. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Pesantren Al- Zaytun memiliki strategi yang mumpuni dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi pesantren yang mandiri. Diantara strategi tersebut ialah strategi *green economic* dan *blue economic*.

Kata kunci: *ekonomi islam, pesantren, pertumbuhan ekonomi, resesi global*

ABSTRACT

Economic growth is an important part of a country's economic system because it is an indicator of people's welfare. Pesantren's economic activities often escape from the economic worldview. In global economic's context, the empowerment of pesantren's economic independence will become ummah's social capital and inspiration, therefore the domestic economic will be able to compete globally. In that essence, Pesantren Al-Zaytun is trying to accommodate it. The potential of 2023 global economic recession raises concern for economic actors. The recession existence can cause economic conditions to move downturn. The purpose of this study is to analyze the economic growth of Pesantren Al-Zaytun in the midst of 2023 global economic recession issue, from Islam's economic perspective. The methodology used in this study is a qualitative descriptive method with data sources obtained through interviews, observations, and literature studies. The results of this study found that Pesantren Al-Zaytun had a good strategy in realizing the economic growth of independent pesantren. Among these strategies are green and blue economic strategies.

Keywords: *Islamic economic, pesantren, economic growth, global recession*

DOI: [10.31949/maro.v6i1.3914](https://doi.org/10.31949/maro.v6i1.3914)

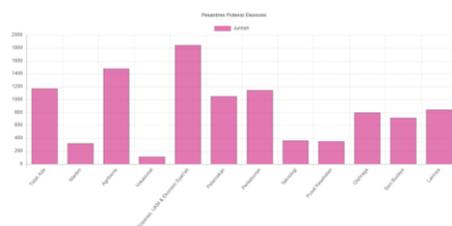
Copyright © 2023 Program Studi Ekonomi Syariah, FAI Universitas Majalengka. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah ukuran yang menggambarkan dinamika proses ekonomi di suatu negara. Berbagai macam faktor dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi terutama sumber daya alam, sumber daya manusia dan perkembangan teknologi. Salah satu tanda pertumbuhan ekonomi adalah meningkatnya barang dan jasa yang beredar dalam masyarakat.^[1] Meningkatnya produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat akan memicu kenaikan pada pendapatan nasional yang ditunjukkan oleh besarnya nilai Produk Domestik Bruto (PDB).^[2] Produktivitas ekonomi tersebut tidak akan tercapai tanpa adanya dukungan dari sumber daya manusia yang berkualitas dan teknologi modern. Bahkan dukungan kebijakan ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah akan selalu berorientasi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil, karena pertumbuhan ekonomi merupakan skala utama dalam mengetahui kondisi kesejahteraan masyarakat.^[3]

Dalam pandangan ekonomi konvensional, pertumbuhan ekonomi hanya berfokus pada kesejahteraan yang bersifat materi tanpa ada pertimbangan keseimbangan kehidupan duniawi dan ukhrawi.^[3] Islam melihat pertumbuhan ekonomi dengan prinsip yang paling dasar yakni pembentukan karakter individu yang berketuhanan sebagai kontrol setiap perbuatan dalam aktivitas ekonomi. Individu yang memprioritaskan pertumbuhan ekonomi dengan menjaga keseimbangan spiritualitas supaya tetap mendapat manfaat dari usaha yang dilakukan.^[5] Eksistensi pesantren sebagai jantung pengajaran agama islam telah membentuk keberagaman dan karakter masyarakat muslim dari generasi ke generasi. Pesantren menjadi lembaga fundamental bagi perkembangan islam itu sendiri.^[6] Selaras dengan impian Syaykh Pesantren Al-Zaytun untuk menempatkan pendidikan dalam lingkungan hidup yang asri, indah, sehat dan mandiri secara ekonomi.^[7]

Pesantren di Indonesia selain berperan dalam penguatan kualitas pendidikan sumber daya manusia juga terlibat dalam peningkatan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Peran ini tercermin dalam tri dharma pesantren yaitu (1) Keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT; (2) pengembangan keilmuan yang memiliki manfaat; dan (3) pengabdian kepada masyarakat, agama dan negara.^[8] Berbagai macam aspek dapat dilakukan oleh pesantren dalam membantu pertumbuhan ekonomi umat diantaranya dari segi lapangan pekerjaan, peluang usaha atau pendirian badan usaha, lembaga keuangan dan/atau lembaga sosial pesantren dan edukasi santri.^[9] Adapun Syaykh Pesantren Al-Zaytun menyebutkan empat nilai yang menjadi fungsi sentral dari visi Pesantren Al-Zaytun yaitu perdamaian, hak-hak asasi manusia, demokrasi, dan pembangunan berkelanjutan.^[7] Gambar 1.1 menunjukkan berbagai potensi ekonomi pesantren tahun 2019. Dalam gambar 1.1 terdapat beberapa sektor yang seharusnya masih bisa dioptimalkan produktivitasnya oleh pesantren. Umat islam menaruh harapan agar pesantren mampu menjadi salah satu kekuatan ekonomi islam di tanah air.



Sumber: Pangkalan Data Pondok Pesantren (<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/grafik>)

Gambar 1.
Potensi Ekonomi Pesantren di Indonesia Tahun 2019

Proses perjalanan pertumbuhan ekonomi tidak selalu lancar, berbagai hambatan dapat muncul sejalan dengan perubahan situasi dan kondisi dalam kehidupan masyarakat. Suatu kondisi dimana perekonomian melemah yang ditandai dengan menurunnya marginal efficiency of capital, angka pengangguran meningkat, penurunan nilai ekspor, investasi dan penerimaan pajak negara dapat disebut sebagai resesi.^[10] Indonesia

mendapat ancaman resesi yang cukup serius ketika pandemi COVID-19 melanda pada kurun waktu 2019-2021.^[11] Resesi dapat terjadi dengan penyebab dan dampak yang berbeda dengan konsekuensi penurunan pertumbuhan ekonomi. Sebagai bagian dari aktivis pendidikan dan ekonomi, pesantren harus merespon secara antisipatif fenomena-fenomena yang terjadi dalam lingkungan sosial ekonomi masyarakat agar dapat memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi.^[12]

Penulis melihat Indonesia sebagai negara dengan daratan dan perairan yang luas, memiliki lebih dari cukup sumber daya alam sebagai modal untuk menopang pertumbuhan ekonomi nasional. Pesantren Al-Zaytun menekankan pengelolaan sumber daya alam sebagai modal utama dalam menopang produktivitas ekonomi. Strategi yang digunakan merupakan *green and blue economic*. Konsep *Green economic* mengedepankan pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada aspek lingkungan dan ekosistem. Gagasan *green economic* adalah suatu gagasan konsep ekonomi yang bukan hanya sekedar meninjau masalah dari segi makro ekonomi, tetapi juga difokuskan untuk membawa kontribusi investasi hijau agar mampu mendorong pengentasan kemiskinan.^[13] Perhatian pesantren Al-Zaytun tidak hanya berpusat pada lahan hijau namun juga berusaha mengoptimalkan sektor perairan dengan menjalankan *blue economic*. Konsep ini mengutamakan laut sebagai input utama untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Paradigma yang masih baru ini dapat menjadi andalan dalam pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan karena perairan Indonesia memiliki sumber daya yang melimpah. Jika produktivitas perairan berhasil dioptimalkan maka potensi aktivitas ekspor komoditi dapat ditingkatkan sehingga tercipta sumber devisa negara yang dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan ekonomi.^[14]

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yaitu metode yang menekankan kepada proses dan makna yang dikaji secara ketat, diarahkan untuk menggambarkan fakta-fakta dengan sistematis dan akurat dari fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan pada natural setting, bersumber data primer dan sekunder dengan Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.^[15]

Populasi penelitian ini adalah civitas pesantren Al-Zaytun dengan sampelnya civitas pesantren Al-Zaytun yang berdedikasi pada bidang ekonomi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman yakni dengan tiga alur kegiatan, (1) reduksi data; (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Uji keabsahan penelitian ini menggunakan uji validitas dan reabilitas.^[16]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut teori ekonomi klasik, terdapat empat faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang modal, sumber daya alam dan teknologi.^[17] Sedangkan menurut teori ekonomi neo-klasik perekonomian akan meningkat tergantung pada pertumbuhan penduduk, akumulasi modal dan perkembangan teknologi.^[18] Dalam pandangan ekonomi islam pertumbuhan ekonomi adalah meningkatnya produksi atau hasil dalam jangka panjang dengan cara yang benar sekaligus memberikan kontribusi bagi kesejahteraan umat manusia.^[1]

Ekonomi islam dibangun berlandaskan pada ajaran agama islam, segala aktivitas ekonomi yang dijalankan harus sesuai dengan prinsip syariah.^[19] Jika dipandang semata dari tujuan pelaksanaan ekonomi, tidak ada perbedaan antara sistem ekonomi islam dengan sistem ekonomi lainnya yakni bertujuan untuk mencari kepuasan akan keperluan hidup manusia baik untuk pribadi maupun kelompok.^[20] Namun pada sistem ekonomi islam akan ditemukan keseimbangan antara dunia dan akhirat, individu dan masyarakat, rohani dan jasmani, hati dan akal, modal dan aktivitas serta produksi dan konsumsi.^[21] Adapun perbedaan sistem ekonomi islam dengan sistem ekonomi lain diungkapkan oleh Suroso Imam Zadjuli dalam Effendi (2019) yaitu: (1) Syariah islam sebagai asumsi dasar/norma pokok dalam setiap interaksi ekonomi yang dilakukan; (2) penerapan asas efisiensi dan manfaat dengan tetap menjaga kelestarian alam sebagai salah

satu prinsip ekonomi islam, dan (3) motif ekonomi islam adalah beribadah, mencari keuntungan untuk dunia dan akhirat.^[20]

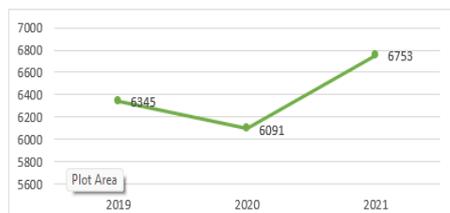
Kesejahteraan umat islam menurut Al-Ghazali yaitu tercapainya suatu kemashlatan. Kemashlatan yang dimaksud yaitu terpeliharanya tujuan *syara'* atau *maqasid syariah*.^[4] Sebelum tercapai kesejahteraan yakni dengan terealisasinya *maqasid syariah*, pertumbuhan ekonomi harus dijalankan dengan instrumen yang sesuai dengan asas-asas syariah. Karena perbedaan utama konsep pertumbuhan ekonomi islam dengan konvensional adalah asas yang dipakai. Adapun asas-asas dalam pertumbuhan ekonomi islam sebagai berikut: (1) Tauhid, dituangkan pada kepatuhan manusia terhadap Allah SWT dengan berperilaku taat dan menghindari larangan-Nya; (2) *Rububiyah*, konsep yang menerangkan sifat Allah SWT; (3) Khalifah, manusia memiliki tanggung jawab sebagai utusan Allah SWT untuk memegang amanah dalam segala aspek kehidupan seperti akhlak, ekonomi, politik dan sosial; dan (4) *Tazkiyah*, yaitu mekanisme utama untuk mewujudkan pertumbuhan termasuk sumber daya manusia.^[22]

Untuk mencapai tujuan *syara'* agar kemashlatan terealisasi, terdapat indikator *maqasid syariah* yang terdiri dari agama (*al-din*), jiwa (*al-nafs*), akal (*al-'aql*), keturunan (*al-nasl*), dan harta (*al-mal*).^[4] Apabila kelima poin tersebut telah terpenuhi maka umat manusia memperoleh ekonomi yang falah yaitu kehidupan sejahtera dunia dan akhirat. Visi dalam ekonomi islam yang berlandaskan *maqasid syariah* bertujuan untuk meningkatkan aktivitas produksi, investasi, lapangan kerja, dan pertumbuhan ekonomi.^[19] Dari kelima poin *maqasid syariah* tersebut, harta merupakan poin paling terkait dengan kehidupan ekonomi. Harta dapat menjadi jembatan perolehan kesejahteraan bagi masyarakat. Dalam sebagian kasus resesi ekonomi, harta menjadi penyebab utama pertumbuhan ekonomi merosot. Krisis yang terjadi di dunia tidak terlepas dari aktivitas ekonomi yang bertentangan dengan syariat Islam, seperti tindakan riba (bunga), korupsi, monopoli, dan tindakan praktik lainnya yang bertentangan dengan syariat Islam^[23] dimana semua perilaku itu berhubungan dengan pemanfaatan harta. Adapun fungsi harta dalam sendi kehidupan manusia sangat banyak. Harta dapat dimanfaatkan dalam hal positif atau negatif tergantung dari orang yang menggunakannya. Oleh karena itu setiap insan harus memiliki pengetahuan tentang kegunaan harta yang sesuai mashlahat. Harta dapat berfungsi sebagai penyempurna ibadah, memelihara keimanan, memperdayakan generasi agar tidak lemah, menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, memperluas keilmuan dan silaturahmi.^[21]

Pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren menjadi alternatif bagi pertumbuhan ekonomi islam karena saat ini potensi pesantren masih memiliki peluang sangat besar. Pesantren yang terorganisasi dengan baik dapat menjadi tempat ideal bagi realisasi *maqasid syariah*. Berbagai cara bisa dilakukan pesantren untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan mewujudkan kesejahteraan bagi umat yaitu dengan memaksimalkan potensi yang telah ada. Pesantren dapat mengembangkan lapangan pekerjaan, peluang usaha serta pendirian badan usaha, lembaga keuangan dan/atau lembaga sosial pesantren dan edukasi santri.^[9] Untuk mewujudkan semua itu tentunya pesantren harus memiliki strategi yang mumpuni agar hasil yang dituai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Strategi pesantren Al-Zaytun dalam menjaga kestabilan pertumbuhan ekonomi umat ditunjukkan dengan memanifestasikan *green economic*, *blue economic* dan koperasi. Saat ini yang masih menjadi fokus utama pesantren Al-Zaytun adalah memaksimalkan potensi *green economic*, sedangkan untuk strategi *blue economic* baru dimulakan, dengan telah terwujudnya satu kapal kayu yang hampir siap berlayar. Kegiatan ekonomi pesantren Al-Zaytun saat ini berpusat pada pengelolaan lahan milik pesantren Al-Zaytun sebagai pengembangan potensi pertanian. Sektor pertanian yang dilakukan meliputi bercocok tanam, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Target pesantren Al-Zaytun dari menekuni sektor pertanian yaitu untuk mencapai ketahanan pangan yang mandiri. Sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam Al-Quran agar bercocok tanam untuk hasilnya dapat dikonsumsi, seperti dalam Q.S. Yusuf [12]: 47-48 yaitu Dia (Yusuf) berkata, "Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian setelah itu akan datang

tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan”.



Sumber: Data sekunder dari kantor kitchen pesantren Al-Zaytun (diolah oleh penulis)

Gambar 2.

Jumlah Konsumen Pesantren Al-Zaytun Periode 2019-2021

Ketahanan pangan dapat menjadi salah satu kebijakan preventif ketika produktivitas sektor pertanian mengalami penurunan. Selain itu menjaga ketahanan pangan membantu dalam peningkatan kebutuhan gizi untuk peningkatan sumber daya manusia yang pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi.^[24] Gambar 2. menunjukkan jumlah konsumen yang harus dipenuhi kebutuhannya dimana setiap tahun tidak kurang dari 6000 orang. Dengan jumlah sekian sudah sepatutnya pesantren Al-Zaytun memiliki ketahanan pangan yang baik dan mandiri agar sumber daya manusia di dalamnya dapat terus berkarya mengembangkan umat islam.

Di sisi lain pesantren Al-Zaytun juga mempersiapkan ketahanan finansial dengan mengelola Koperasi Serba Usaha Desa Kota Indonesia dan melakukan aktivitas perdagangan hasil pertanian untuk memperoleh profit. Hasil finansial yang didapat dari kegiatan tersebut dialokasikan ke berbagai sektor pembangunan pesantren Al-Zaytun.

1. Koperasi

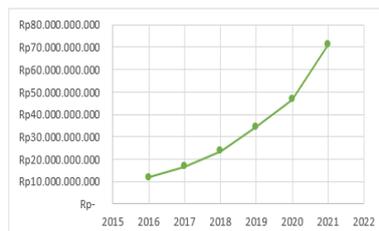
Koperasi merupakan satuan organisasi usaha atau bisnis yang berlandaskan pada kekeluargaan. Dalam islam koperasi termasuk kategori *syirkah*. Secara kasat mata tidak terlihat perbedaan antara koperasi syariah dengan koperasi konvensional, hal yang menjadi dasar koperasi syariah yaitu pendekatannya sejalan dengan teladan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dengan berlandaskan pada Al-Quran dan Hadist.^[25] Koperasi syariah memiliki peran pada aspek pendidikan, sosial, dan ekonomi. Dalam aspek Pendidikan koperasi syariah memberikan edukasi pada masyarakat terkait ilmu ekonomi islam yang melarang adanya riba.^[26] Dalam aspek sosial koperasi menerapkan prinsip *ta'awun* (tolong menolong) antar sesama manusia. Sedangkan koperasi syariah dalam aspek ekonomi yaitu adanya aktivitas ekonomi seperti produksi, distribusi, dan investasi.^[27]

Inti dari seluruh kegiatan koperasi syariah adalah bagian dari ikhtiar dalam memakmurkan anggota koperasi dan saling membantu dalam kebaikan secara bersama-sama. Konsep tersebut terinternalisasikan dalam manajemen operasional, produk-produk, jasa dan hukum agar pelaksana dan hasil produksinya secara bersama memperoleh kemashlatan. Dari konsep tersebut bisa ditemukan bahwa nilai yang terkandung di dalam kegiatan koperasi sesuai dengan *maqashid syariah*.^[25] Koperasi syariah dapat memberikan dampak bagi perekonomian mikro dan makro. Secara mikro koperasi berdampak langsung pada perekonomian anggotanya dan secara tidak langsung terhadap lingkungan organisasi seperti peningkatan lapangan kerja, peningkatan inovasi, pertumbuhan dan bagi hasil yang lebih baik.^[28] Sedangkan secara makro koperasi dapat memberikan kontribusi potensial bagi pertumbuhan ekonomi seperti peningkatan pendapatan, sumber daya modal, sumber daya manusia, dan pengembangan.^[26]

Pesantren Al-Zaytun mengoperasikan Koperasi Desa Kota Indonesia yang telah berdiri sejak 12 Desember 2012. Sampai akhir Desember 2021 progres pencapaian Koperasi Desa Kota Indonesia menuai hasil yang

memuaskan yaitu dengan jumlah asset sebesar Rp 71.029.980.670, jumlah modal (simpanan anggota) sebesar Rp 46.562.407.422 dan jumlah simpanan progresif mencapai Rp 15.888.144.051. Dengan keanggotaan mencapai ±15.460 orang saat ini Koperasi Desa Kota Indonesia mampu meraih omzet perdagangan lebih dari 20 Milyar per tahunnya.

Pada gambar 3. diperlihatkan pertumbuhan aset Koperasi Desa Kota Indonesia yang naik setiap tahunnya. Hasil yang diperoleh tersebut dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen dan dibagi rata kepada anggota koperasi serta sebagian profit akan dimanfaatkan untuk pembangunan dan/atau persiapan *blue economic* pesantren Al-Zaytun. Dengan alokasi demikian maka tidak ada yang dirugikan, semua pihak mendapatkan hak masing-masing serta pembangunan ekonomi pesantren dapat terus dilakukan. Rencana seperti ini akan mendukung tercapainya kesejahteraan bagi umat dalam jangka panjang.



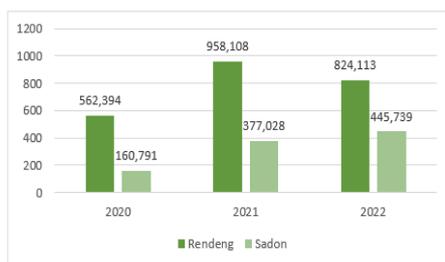
Sumber: Data sekunder dari laporan hasil pembangunan Al-Zaytun Gelombang I (diolah oleh penulis)

Gambar 3.
Aset Koperasi Desa Kota Indonesia periode 2016-2021

2. *Green economic*

Konsep *green economic* dan ekonomi islam merupakan konsep dengan *value* yang selaras terutama pada sudut pandang *maqasid syariah* yaitu pembangunan manusia, alam, dan juga bertujuan untuk kesejahteraan manusia. Gagasan yang menyajikan bagaimana perspektif ekonomi islam terhadap hubungan manusia dan lingkungan disebut sebagai konsep *Islamic eco-ethics*. *Islamic eco-ethics* ini mempelajari aturan dasar dan moral yang dapat menyebabkan disharmonisasi antara manusia dan lingkungan. Esensi *green economic* jika dikaji secara mendalam akan tampak bahwa konsep ini merupakan kegiatan ekonomi yang mengedepankan pemeliharaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Oleh karena itu, *green economic* adalah refleksi dari ekonomi islam.^[13]

Pesantren Al-Zaytun memulai *green economic* dengan terlebih dahulu berfokus untuk mencapai target ketahanan pangan yang mandiri. Oleh karena itu dibentuk Lembaga P3KPI (Perkumpulan Petani Penyangga Ketahanan Pangan Indonesia) yang berfokus pada sumber pangan padi. Dalam pengelolaan lahan pertanian pesantren Al-Zaytun bekerjasama dengan masyarakat sekitar dengan total 38 personal yang telah melaksanakan perjanjian dengan pesantren Al-Zaytun. Sistem perjanjian yang digunakan pesantren Al-Zaytun dengan masyarakat membagi keuntungan sesuai proposi dalam perjanjian. Para petani yang bekerjasama dengan pesantren Al-Zaytun hanya mengelola lahan yang disediakan sedangkan untuk bibit tanam berasal dari pesantren Al-Zaytun. Sistem ini dalam pandangan islam disebut sebagai *muzara'ah*. *Muzara'ah* adalah kerjasama dibidang pertanian antara pemilik tanah dan petani penggarap dimana bibit tanam, lahan dan modal produksi lainnya berasal dari pemilik lahan.^[29]



Sumber: Data sekunder dari P3KPI (diolah oleh penulis)

Gambar 4.
Hasil panen padi pesantren Al-Zaytun periode 2020 - 2022

Prinsip pembagian keuntungan pada akad *muzara'ah* berkonsep *profit and loss sharing*. Jika hasil akhir menunjukkan keuntungan maka keuntungan tersebut akan dibagi antara dua belah pihak begitupun sebaliknya jika hasil akhir menunjukkan kerugian maka kerugian akan dibagi antara dua belah pihak.^[30] Dalam perjanjian bersama Pesantren Al-Zaytun, bagi hasil dilakukan dengan rasio 50:50. Selain akad *muzara'ah* yang dilakukan oleh Pesantren Al-Zaytun untuk mengurangi resiko kegagalan panen diberikan bimbingan teknis kepada pada penggarap yang disebut sebagai pengawas. Hasil dari panen dibagi rata antara pemilik lahan dengan petani penggarap dimana lahan, bibit, pupuk dan biaya produksi berasal dari pemilik lahan. Sedangkan alat, tenaga dan biaya operasional penggarapan mengikuti petani penggarap. Gambar 4. menunjukkan hasil panen padi pesantren Al-Zaytun dalam kurun waktu 3 tahun. Panen terdiri dari dua musim yakni musim rendeng dan sadon. Pada musim sadon panen relatif sedikit karena berhadapan dengan musim kemarau sehingga produksi padi menurun. Berbeda dengan musim redeng dengan curah hujan lebat sehingga padi mendapatkan asupan air yang cukup untuk tumbuh.

Pada sektor perikanan pesantren Al-Zaytun melakukan berbagai macam budidaya ikan seperti ikan nila tip, nila merah, gurami, bandeng, emas, tawes, nilem, lele, udang, kepiting dsb. Gerakan awal perikanan dimulai sejak tahun 2017 hingga saat ini masih beroperasi dengan mengembangkan budidaya dan melakukan penelitian terhadap pengembangan tersebut dan atau spesies baru yang akan dibudidayakan. Dalam aktivitas produksi ikan pesantren Al-Zaytun tidak menggunakan tenaga ekstern, belum ada masyarakat yang bekerjasama dalam hal perikanan dengan pesantren Al-Zaytun, aktivitas ekonomi yang terkait dengan masyarakat yaitu hanya kerjasama dalam pembelian pakan ikan saja.



Sumber: Data sekunder dari ketua perikanan (diolah oleh penulis)

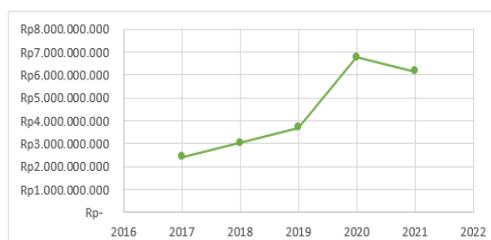
Gambar 5.
Hasil panen perikanan pesantren Al-Zaytun Periode 2018-2022

Potensi perikanan pesantren Al-Zaytun tergolong sangat besar, diantara lahan seluas 28 ha hanya sekitar 6 ha yang aktif digunakan, selain itu tenaga kerja yang bertugas mengelola lahan tersebut hanya berjumlah 8 orang, sangat minim jika ingin mengoptimalkan keseluruhan potensi lahan yang dimiliki. Oleh karena itu, penting ke depannya bagi pesantren Al-Zaytun untuk melakukan kerjasama dengan masyarakat sekitar pesantren dalam mengoptimalkan kegunaan lahan perikanan. Untuk saat ini hasil panen ikan pesantren Al-Zaytun diarahkan untuk kebutuhan pangan pihak intern jadi belum ada hasil panen yang dijual ke luar pesantren. Gambar 5. menunjukkan jumlah hasil panen ikan pada lahan aktif dalam periode 2018-2022.

Ketahanan pangan pesantren Al-Zaytun diperkirakan mampu bertahan hingga tiga tahun ke depan. Dalam kondisi resesi, kesejahteraan masyarakat menurun yang disebabkan karena harga beberapa komoditas melonjak sehingga menurunkan daya beli masyarakat. Pendapatan yang diperoleh oleh negara akan berkurang. Hal tersebut berpengaruh pada aktivitas ekspor-impor, terutama yang harus diperhatikan bahwa Indonesia saat ini masih mengandalkan impor untuk menyediakan kebutuhan konsumsi, nilai impor meningkat pada barang konsumsi sebesar US\$484,5 juta atau 11,77%.^[31] Tidak dapat dipungkiri bahwa akan terjadi kelangkaan pangan jika terjadi resesi. Pada saat seperti itu pendapatan masyarakat dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan primer sehingga fokus untuk mengembangkan ekonomi menurun meskipun masih berupaya untuk bertahan. Oleh karena itu resesi dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Pesantren Al-Zaytun sangat memperhatikan ketahanan pangan umatnya karena jika pangan terpenuhi dalam jangka waktu yang cukup maka tidak akan timbul kekhawatiran mengenai kelaparan dan kemiskinan. Daya beli tidak akan menurun dan fokus ekonomi tidak teralihkan sehingga laju pertumbuhan ekonomi bisa tetap stabil.

Perkembangan peternakan di pesantren Al-Zaytun terbilang sangat baik. Pesantren Al-Zaytun bekerjasama dengan PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk dalam penyediaan bibit dan pakan ayam. Peternakan pesantren Al-Zaytun beroperasi secara modern dengan zero waste farming system. Setiap hasil yang diperoleh dari proses pengembangan ternak akan dimanfaatkan atau diolah kembali sesuai dengan kebutuhan tanpa menghimpun sisa limbah peternakan. Sekitar ±300.000 ekor ayam dihasilkan setiap kali panen yakni setiap 2 bulan sekali.

Profit panen peternakan ayam pesantren Al-Zaytun menunjukkan kenaikan selama lima tahun terakhir (2021 tidak genap dihitung setahun). Adapun hasil dari peternakan ayam selain profit berupa dana seperti pupuk untuk penunjang *green economic*, mortal yang dibakar untuk pakan ikan lele, karung yang akan dimanfaatkan untuk panen gabah, dan toleransi ±2800 ayam potong untuk kebutuhan pangan civitas pesantren Al-Zaytun. Profit yang didapat dari peternakan ayam khusus dialokasikan untuk persiapan *blue economic*.



Sumber: Data sekunder dari laporan hasil pembangunan Al-Zaytun Gelombang I (diolah oleh penulis)

Gambar 6.

Hasil profit panen peternakan ayam pesantren Al-Zaytun Periode 2017-2021

Pada sektor perkebunan pesantren Al-Zaytun memiliki beberapa jenis buah yang dibudidayakan seperti pisang, papaya dan manga. Namun saat ini lebih diutamakan untuk mengembangkan dan meneliti komoditas pisang *cavendish*. Pada gambar 7. terlihat profit hasil panen perkebunan pisang yang menurun, ini karena belum optimalnya pengelolaan lahan perkebunan, hanya seluas 14 hektar lahan aktif dari 25 hektar lahan yang dipersiapkan untuk perkebunan pisang.



Sumber: Data sekunder dari penanggung jawab perkebunan (diolah oleh penulis)

Gambar 7.
Hasil profit panen perkebunan pisang pesantren Al-Zaytun Periode 2021-2022

3. *Blue economic*

Segala objek perekonomian termasuk pengelolaan sumber daya alam dalam ekonomi islam disederhanakan menjadi tiga prinsip fundamental: (1) Tauhid; (2) Khalifah dan (3) Keadilan. Pengelolaan sumber daya laut dalam ekonomi islam dijelaskan pada Q.S. At-Thur [52]: 6 yang berarti ‘*Dan demi laut yang di dalam tanahnya ada apinya*’, sumpah Allah SWT ini menunjukkan perhatian terhadap laut. Kemudian diperjelas dalam Q.S. Al-Jatsiyah [45]: 12 yaitu “*Allah menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur*”. Inilah dasar dari bahwa umat manusia harus memanfaatkan sumber daya laut yang telah dianugerahkan Allah SWT.^[32] Bangsa Indonesia memiliki potensi kelautan yang besar yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya.

Strategi *blue economic* pesantren Al-Zaytun masih berada dalam tahap awal. Terdapat tiga hal yang harus dipersiapkan untuk menuju *blue economic* yaitu (1) kapal; (2) pelabuhan, dan (3) Sumber Daya Manusia. Untuk mengembangkan ekonomi pelabuhan pesantren Al-Zaytun berencana membangun Kawasan Industri Perikanan yang akan menangani produksi-produksi ikan pasca panen. Dengan lahan seluas 350 hektar diharapkan *blue economic* pesantren Al-Zaytun dapat membawa pengaruh besar bagi perekonomian masyarakat terutama yang berdomisili di sekitar Kawasan Pelabuhan.

4. KESIMPULAN

Pesantren memiliki potensi yang sangat besar dalam membantu pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Efektifitas perekonomian pesantren akan memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat baik secara edukasi syariah, sosial dan ekonomi. Jika skala perekonomian pesantren menjadi massal maka produktivitas masyarakat akan meningkat sehingga dapat mendorong tercapainya pertumbuhan ekonomi. Esensi penting dalam ekonomi pesantren yaitu penerapan prinsip-prinsip syariah islam yang mana tujuan akhirnya adalah *maqasid syariah* (agama, akal, jiwa, keturunan dan harta). Kasus resesi ekonomi yang pernah terjadi di dunia berawal dari aktivitas ekonomi yang bertentangan dengan syariah islam seperti Tindakan riba, korupsi, monopoli dan tindakan lainnya yang tidak sesuai ajaran islam. Dalam pandangan ekonomi islam pertumbuhan ekonomi adalah tercapainya kesejahteraan manusia dunia dan akhirat.

Pesantren Al- Zaytun memiliki strategi yang mumpuni dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi pesantren yang mandiri. Diantara strategi tersebut ialah strategi *green economic* dan *blue economic*. Strategi *green economic* pesantren Al-Zaytun berfokus pada sektor pertanian yang meliputi bercocok tanam, perkebunan, perikanan, dan peternakan dimana sebagian besar hasilnya diutamakan untuk membangun ketahanan pangan pesantren yang mandiri. Di sisi lain pesantren Al-Zaytun juga mempersiapkan ketahanan finansial dengan mengelola Koperasi Desa Kota Indonesia dan melakukan aktivitas perdagangan hasil ternak dan perkebunan untuk memperoleh profit yang kemudian digunakan untuk membangun *blue economic* yang saat ini masih pada tahap persiapan. Sepanjang penulis mengetahui praktek syariah di Indonesia baru di Pesantren Al-Zaytun yang melakukan prinsip syariah secara *kaffah*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abidin, Z. (2012). Meneropong Konsep Pertumbuhan Ekonomi (Telaah atas Kontribusi Sistem Ekonomi Islam atas Sistem Ekonomi Konvensional). *AL-AHKAM*, 7(2). 356-367.
- [2] Syahputra, (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2). 183-191.
- [3] Pietak, L. (2014). Review of Theories and Models of Economic Growth, Comparative Economic Research. *Central and Eastern Europe*, 17 (1). 45-60. doi: <https://doi.org/10.2478/cer-2014-0003>.
- [4] Siregar, P.P. (2018). Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejarahan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Bisnis*, 1(1). 1-13.

- [5] Iswandi, L.M. (2013). Prinsip Dasar Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Islam. *JURNAL LISAN AL-HAL*, 7(2). 375-394.
- [6] Bunyamin, A. (2022). Eksistensi Pesantren Dalam Perkembangan Lingkungan Masyarakat. *Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning*, 2(1). 1-8. doi:<https://doi.org/10.29313/bcsurp.v2i1.894>.
- [7] Simanullang R. (2015). *Al-Zaytun Sumber Inspirasi Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Pustaka Tokoh Indonesia.
- [8] Suharto, B. (2016). *Marketing Pendidikan: Menata Ulang PTKI Menghadapi Pasar Bebas ASEAN*. Yogyakarta: LKiS.
- [9] Fathoni, M.A. & Rohim A.N. (2019). Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat di Indonesia. *Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics (CIMA) Proceeding*, 2. 133-140.
- [10] Miraza, B.H. (2019). Seputar Resesi dan Depresi. *Jurnal Ekonoimi Kiat*, 30(2). 11-13. doi:<https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat>.
- [11] Darmastuti, S., Juned M., Susanto F. A. & Al-Husin R. N. (2021). COVID-19 dan Kebijakan dalam Menyikapi Resesi Ekonomi: Studi Kasus Indonesia, Filipina, dan Singapura. *JURNAL MADANI: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, 4(1). 70-86. doi: <https://doi.org/10.33753/madani.v4i1.148>.
- [12] Abidin, Z. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Bisnis Usaha Mandiri. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(2). 374-385. doi:<https://doi.org/10.29407/ja.v6i2.16575>.
- [13] Iskandar A. & Aqbar K. (2019). Green Economy Indonesia Dalam Perspektif Maqashid Syari'ah. *AL-MASHRAFIYAH: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Perbankan Syariah*, 3(2). doi: <https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v3i2.9576>.
- [14] Ghalidza, N. M. B. (2020). Konsep Blue Economy Terhadap Pembangunan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(1). 27-31.
- [15] Siyoto S. & Sodik A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- [16] Hardani et al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Editor, A. A. Husnu Abadi. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- [17] Hapsa S. & Khoirudin R. (2018). Analisis Pertumbuhan Ekonomi D.I. Yogyakarta Tahun 2008-2016. *JIEP*, 18(2). 142-159.
- [18] Priambodo, A. (2014). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Belanja Modal, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012. *Economics Development Analysis Journal*, 3(3). 427-435. Doi: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>.
- [19] Anggraini R., Rohmati D. & Widiastuti T. (2018). Maqāshid al-Sharī'ah sebagai Landasan Dasar Ekonomi Islam. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2). 295-317.
- [20] Effendi S. (2019). Perbandingan Sistem Ekonomi Islam Dengan Sistem Ekonomi Kapitalis Dan Sosialis. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma (JRAM)*, 6(2). 147-158.
- [21] Muthmainnah. (2016). Konsep Harta Dalam Pandangan Ekonomi Islam. *Bilancia*, 10(1). 135-155.
- [22] Gunawan M. H. (2020). Pertumbuhan Ekonomi Dalam Pandangan Ekonomi Islam. *Jurnal TAHKIM*, 16(1). 117-128.
- [23] Soenjoto W. P. P. (2017). Mengkaji Krisis Ekonomi Global Menurut Perspektif Islam. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, 5(1). 34-54.
- [24] Matondang Z. (2016). Ketahanan Pangan Dalam Peningkatan Pembangunan Ekonomi Serta Kaitannya Dalam Pandangan Islam. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*. 24-39.
- [25] Ghulam Z. (2016). Implementasi Maqashid Syariah Dalam Koperasi Syariah. *Iqtishoduna*, 7(1). 90-112.
- [26] Hutagalung M. W. R. & Batubara S. (2021). Peran Koperasi Syariah Dalam Meningkatkan Perekonomian dan Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(03), 1494-1498. doi:<http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i3.2878>.

- [27]Susanto, S., Sarwani, & Afandi, S. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan, Pertumbuhan dan Prospek Usaha Pada Unit Usaha Koperasi (Studi Kasus Koperasi Awak Pesawat Garuda Indonesia di Tangerang). *Inovasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 1(1). 1-15.
- [28]Sugiri, D. (2020). Menyelamatkan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Dari Dampak Pandemi Covid-19. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 19(1), 76–86.
- [29]Busthomi A. O., Setyawan E. & Parlina I. (2018). Akad *Muzara'ah* Pertanian Padi Dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah. *Al-Mustashfa*, 3(2). 268-283.
- [30]Rafly M., Natsir M. & Sahara S. (2016). *Muzara'ah* (Perjanjian Bercocok Tanam) Lahan Pertanian Menurut Kajian Hukum Islam. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 11(2). 220-228.
- [31]Badan Pusat Statistik. (2022). Berita Resmi Statistik: Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia Maret 2022. Dikutip dari Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/04/18/1920/ekspor-maret-2022-mencapai-us-26-50-miliar---impor-maret-2022-senilai-us-21-97-miliar.html>[08 September 2022. Pukul 15.44]
- [32]Sukamto. (2017). Pengelolaan Potensi Laut Indonesia Dalam Spirit Ekonomi Islam (Studi Terhadap Eksplorasi Potensi Hasil Laut Indonesia). *MALIA: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1). 35-62.